

Analysis of Writing Learning for Intellectually Disabled Children**Analisis Pembelajaran Menulis Terhadap Anak Tunagrahita****Heni Putri Rahayu¹, Ayu Nurkhalika Utami², Putri Kembar³, Nurul Fadilah⁴, Lucky Setiawan⁵****^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu**Email : ¹eeni9395@gmail.com, ²ayunurkhalika494@gmail.com, ³putrikembar0000@gmail.com, ⁴nurulfadilahkaur2018@gmail.com, ⁵sd3297608@gmail.com

*Corresponding Author

Received : April 2023, Revised : Agustus 2023, Accepted : Agustus 2023

ABSTRACT

This research aims to describe writing learning for children with intellectual disabilities. The researcher uses a qualitative method which is descriptive in nature, because the data to be obtained is in the form of words and written sentences from the research object, namely mentally retarded children. The type of research used is a case study with data collection techniques in the form of observation and interviews. The results of this study indicate that the delay in writing for mentally retarded children is influenced by several factors, both internal and external factors. Internal factors are factors that come from within the mentally retarded child, such as health, interests, talents and motivation. While external factors are factors that come from the environment around the child, such as parents' education, family economic status, parental words and guidance, which also affect children's writing skills. The surrounding environment also plays an important role in learning to write for children with intellectual disabilities. Therefore, several things that can improve the quality of learning to write for mentally retarded children include: The role of parents: Support and guidance from parents is very important in developing the writing ability of mentally retarded children. Parents can provide positive encouragement and provide a conducive learning atmosphere at home. Good environment: A good learning environment will facilitate mentally retarded children to develop in writing. Supportive learning facilities and atmosphere will help increase children's interest and motivation in writing. Good quality additional learning: Providing opportunities for mentally retarded children to learn outside of school, such as writing courses or training, will help improve their writing skills.

Keywords: *Learning to write, Children with special needs, Disabled children***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran menulis bagi anak Tunagrahita. Peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, karena data yang akan diperoleh berupa kata-kata dan kalimat tertulis dari objek penelitian, yaitu anak-anak Tunagrahita. Jenis penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterlambatan anak Tunagrahita dalam menulis dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak Tunagrahita, seperti kesehatan, minat, bakat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan sekitar anak, seperti pendidikan orang tua, status ekonomi keluarga, perkataan dan bimbingan orang tua, yang juga mempengaruhi keterampilan menulis anak. Lingkungan sekitar juga berperan penting dalam pembelajaran menulis bagi anak Tunagrahita. Oleh karena itu, beberapa hal yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis bagi anak Tunagrahita meliputi: Peran orang tua: Dukungan dan bimbingan dari orang tua sangat penting dalam mengembangkan kemampuan menulis anak Tunagrahita. Orang tua dapat memberikan dorongan positif dan menghadirkan suasana belajar yang kondusif di rumah. Lingkungan yang baik: Lingkungan belajar yang baik akan memfasilitasi anak Tunagrahita untuk berkembang dalam menulis. Fasilitas dan suasana belajar yang mendukung akan membantu meningkatkan minat dan motivasi anak dalam menulis. Tambahan belajar dengan kualitas yang baik: Memberikan kesempatan kepada anak Tunagrahita

untuk belajar di luar sekolah, seperti kursus atau pelatihan menulis, akan membantu meningkatkan keterampilan menulis mereka.

Kata Kunci : Pembelajaran menulis, Anak berkebutuhan khusus, Anak Tunagrahita

1. Pendahuluan

Menulis merupakan sebuah keterampilan yang kompleks, di mana seseorang berusaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa tertulis. Kemampuan menulis perlu dilatih dan dipraktikkan secara teratur, terutama sejak anak berada di tingkat pendidikan awal. Pada tingkatan Paud dan TK, anak-anak umumnya masih dalam tahap dasar menulis, seperti menjiplak atau menulis ulang contoh yang diberikan oleh guru. Di tingkat SD, pembelajaran menulis semakin berkembang dengan proses menulis sendiri, menulis berdasarkan dikte guru, atau mengembangkan ide dan menuliskannya menjadi kalimat, paragraf, puisi, bahkan karangan cerita (Mundziroh et al., 2013).

Kemampuan menulis menjadi dasar dan kewajiban dalam pendidikan, kemampuan anak berbeda-beda pada setiap individunya terutama anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti Tunagrahita. Anak Tunagrahita memiliki hambatan dalam kecerdasan, ditandai dengan tingkat kecerdasan yang cenderung lebih rendah dan biasanya tingkat IQ dibawah standar yaitu di lebih rendah dari 70. Hal ini menyebabkan ia kesulitan dalam belajar menulis, sehingga membuat mereka tertinggal dari teman-teman sebayanya (Widiastuti & Winaya, 2019).

Kemampuan menulis anak Tunagrahita cenderung lambat dan terkadang menyebabkan kesulitan dalam menangkap pembelajaran. Mereka dapat mengalami kesulitan dalam menulis huruf dan seringkali terbalik antara huruf-huruf tertentu. Bahkan, menulis huruf hijaiyah (huruf Arab) pun menjadi hal yang menantang bagi mereka. Semua ini menunjukkan bahwa anak Tunagrahita membutuhkan perhatian khusus dalam proses belajar menulis (Siregar et al., 2019). Penelitian ini bertujuan untuk membahas lebih lanjut tentang proses belajar menulis anak Tunagrahita, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pembahasan ini dianggap penting karena menulis merupakan keterampilan dasar dalam pendidikan di Indonesia, dan setiap anak, termasuk anak dengan kekurangan dan keterbatasan, berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Anak Tunagrahita memerlukan layanan khusus dalam berbagai bidang kehidupan agar mereka tetap bisa berkembang, memanfaatkan semua kemampuan yang ada di dalam diri mereka walaupun dengan keterbatasan (Ishmi, 2021).

Landasan Teori

1. Pembelajaran Menulis

a. Pengertian Pembelajaran Menulis

Menulis adalah bentuk komunikasi yang diekspresikan melalui tulisan berupa lambang-lambang bahasa grafis. Dengan menulis, seseorang dapat menggambarkan dan mengungkapkan apa yang ia lihat, dengar, rasakan, dan pikirkan.

Nurgiyantoro dalam penelitian oleh (Fatmawati & Anshori, 2021) menyatakan bahwa kegiatan menulis adalah suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling kompleks yang dikuasai oleh pelajar setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Oleh karena itu, pelajaran menulis harus diajarkan sejak jenjang pendidikan dasar untuk sejajar dengan keterampilan berbahasa yang lain.

Menulis memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, misalnya untuk mengisi data dalam formulir, mencatat informasi, menulis surat, dan berbagai keperluan lainnya

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan anak menulis

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam menulis, menurut Rosnaningsih dkk (2021), mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu, dan meliputi beberapa aspek:

- 1) Kesehatan: Kondisi kesehatan anak berpengaruh pada proses belajarnya. Anak yang tidak sehat cenderung kurang semangat dan mudah lelah, sehingga dapat mempengaruhi keterampilan menulisnya.
- 2) Minat: Minat anak terhadap suatu kegiatan memegang peran penting dalam keterampilan menulisnya. Jika bahan pelajaran tidak sesuai dengan minatnya, keterampilan menulisnya mungkin tidak berkembang dengan baik..
- 3) Bakat: Bakat dalam menulis dapat mempengaruhi kemampuan anak. Jika anak memiliki bakat dalam menulis, ia akan lebih giat berlatih dan mampu menyelesaikan tugas menulis dengan baik.
- 4) Motivasi: Tingkat motivasi anak untuk menulis juga berperan dalam keterampilan menulisnya. Motivasi yang tinggi mendorong anak untuk mencapai tujuan menulisnya. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan sekitar anak, dan mencakup beberapa aspek:
 - a) Kondisi keluarga: Pendidikan orang tua, status ekonomi, serta dukungan dan bimbingan dari orang tua mempengaruhi keterampilan menulis anak. Peran keluarga dalam mendorong anak untuk selalu mengembangkan kemampuan menulis sangatlah penting.
 - b) Lingkungan sekitar: Lingkungan di sekitar anak, termasuk lingkungan sosial dan fisik, dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar.
 - c) Lingkungan yang nyaman dan positif dapat meningkatkan motivasi dan kenyamanan anak dalam belajar dan menulis.

Menurut Lerner (1985) dalam Switir (2020), terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi kemampuan anak dalam menulis, meliputi:

- 1) Motorik: Anak dengan perkembangan motorik yang belum matang dapat mengalami kesulitan dalam menulis, seperti tulisan yang terputus-putus atau tidak jelas mengikuti garis.
 - 2) Perilaku: Anak dengan hiperaktif dapat mengalami kesulitan dalam menulis karena perhatiannya teralihkan.
 - 3) Persepsi: Gangguan dalam persepsi visual atau auditoris dapat menyebabkan anak kesulitan membedakan bentuk huruf atau menulis kata-kata yang diucapkan guru.
 - 4) Memori: Kesulitan dalam memahami proses matematis dapat berpengaruh pada kemampuan menulis anak, terutama dalam menghitung dan mengkalkulasi.
- Dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis anak, perlu memperhatikan faktor-faktor ini agar anak dapat mengembangkan keterampilan menulisnya secara lebih baik dan efektif.

2. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004), tunagrahita (retardasi mental) dapat dijelaskan sebagai "anak yang menghadapi hambatan dan keterbelakangan mental intelektual yang signifikan, berada pada tingkat dibawah rata-rata secara nyata. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, dan interaksi sosial, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus."

Menurut Apriyanto (2012) yang dikutip oleh Pujiastuti (2021), tunagrahita juga dapat dikenal sebagai "keterbelakangan mental." Kata "tuna" mengartikan "rugi," sementara "grahita" mengartikan "pikiran." Oleh karena itu, "cacat perkembangan" (keterbelakangan mental) merujuk pada seseorang dengan kemampuan intelektual pada tingkat dasar.

b. Karakteristik Tunagrahita

Ciri-ciri atau karakteristik untuk mengenali anak tunagrahita, seperti yang dijelaskan oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004), meliputi:

- 1) Ketidakseimbangan penampilan fisik, seperti ukuran kepala yang tidak proposional, baik terlalu besar maupun terlalu kecil.
- 2) Kesulitan dalam mengurus diri sesuai usianya
- 3) Perkembangan bicara atau bahasa yang lambat dibandingkan dengan anak sebayanya,
- 4) Kurangnya perhatian terhadap lingkungan sekitar, seringkali tampak dengan tatapan kosong.

- 5) Koordinasi gerakan yang kurang baik, sehingga gerakan cenderung tidak terkendali.
- 6) Sering mengalami keluarnya ludah (ngiler) dari mulut.
Penting untuk diingat bahwa setiap individu dapat memiliki tingkat dan keparahan ciri-ciri yang berbeda-beda, karena spektrum tunagrahita mencakup berbagai tingkat kecerdasan yang beragam. Identifikasi ciri-ciri ini bisa membantu dalam memahami dan memberikan pendidikan yang sesuai bagi anak tunagrahita

2. Metode Penelitian

Peneliti memutuskan untuk menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif sangat cocok digunakan untuk penelitian dengan focus pada data berupa informasi deskriptif berupa kata-kata dan kalimattertulis dari subjek penelitian seperti dalam penelitian anak tunagrahita. Peneliti berusaha memahami fenomena yang diteliti dari perspektif subjek. Penelitian ini menggunakan jenis Studi Kasus, suatu metode yang berfokus pada pemahaman komprehensif dan integratif terhadap individu, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai individu tersebut, serta mengidentifikasi masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, diharapkan masalah yang dihadapi individu tersebut dapat dipecahkan dan mengalami perkembangan diri yang positif.

3. Hasil dan Pembahasan

Kemampuan menulis siswa sangat penting untuk diperhatikan, agar mereka dapat mengikuti proses belajar di kelas dengan baik dan maksimal, terutama bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan cenderung lambat dalam menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam hal menulis, mereka menghadapi beberapa kesulitan, seperti sering membalik huruf-huruf yang mirip, seperti b dan d, atau p dan q. Hasil tulisan mereka sering kali tidak konsisten, dengan ukuran dan kemiringan huruf yang berubah-ubah, dan tulisan yang keluar dari garis buku.

Anak tunagrahita juga kurang teliti dalam pembelajaran menulis, sering kali meninggalkan satu atau dua huruf dalam penulisan kata. Selain itu, mereka mudah lelah dan bosan saat belajar menulis, sehingga menulis dengan tergesa-gesa dan kurang fokus, mengakibatkan tulisan acak-acakan, tidak rapi, dan sulit dibaca. Keterlambatan dalam kemampuan menulis anak tunagrahita disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kesehatan, minat, bakat, dan motivasi anak tunagrahita itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal melibatkan kondisi keluarga, seperti kemampuan ekonomi keluarga, pembelajaran yang diberikan oleh kedua orang tua, serta dukungan keluarga yang dapat mempengaruhi keterampilan menulis anak. Lingkungan sekitar juga memainkan peran penting dalam pembelajaran menulis bagi anak tunagrahita.

Dalam sebuah studi kasus terhadap seorang anak tunagrahita (KP, 8 tahun), ditemukan bahwa dukungan orang tua sangat membantu proses pembelajaran menulis anak tersebut. Orang tua berperan sebagai pendukung yang selalu memberikan semangat dan tidak mudah putus asa terhadap kekurangan anak. Peran keluarga juga melibatkan kebiasaan belajar dan pengembangan keterampilan menulis dengan cara seperti mencatat pengalaman harian dan berbagi cerita dengan orang tua sebelum belajar di rumah.

Lingkungan tempat tinggal yang baik juga mendukung kemampuan belajar anak. Apabila lingkungan tersebut terdiri dari orang-orang berpendidikan tinggi, moral yang baik, suasana yang nyaman, lalu lintas yang tertata, dan iklim yang kondusif, hal ini akan mempengaruhi motivasi anak untuk belajar dengan nyaman.

Selain dukungan dari keluarga dan lingkungan, les tambahan juga diberikan kepada anak tunagrahita KP. Les ini membantu melatih saraf motorik KP dan membiasakannya dalam belajar.

Guru privat membantu dalam mengajarkan pengenalan huruf, yang merupakan langkah awal penting dalam mengatasi ketidakseimbangan motorik halus dan kesulitan menulis.

Dalam proses belajar, diperlukan pemahaman mengenai hal-hal yang bisa memotivasi seorang anak untuk menunjukkan bakat dan kemampuannya. Hal yang bisa dilakukan agar bisa memberikan motivasi termasuk memberikan hadiah sederhana saat anak berhasil menyelesaikan tulisannya, seperti coklat atau kotak pensil, yang dapat meningkatkan semangat belajar menulis bagi anak tunagrahita.

4. Penutup

Anak tunagrahita merujuk kepada individu yang memiliki tingkat kecerdasan yang signifikan lebih rendah daripada kecerdasan normal/rata-rata, dengan skor IQ sama atau kurang dari 70. Hal ini menyebabkan berbagai hambatan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi, dan menerima pembelajaran yang bersifat akademik. Khususnya bagi anak tunagrahita, kesulitan belajar menulis bisa menjadi dampak dari hambatan dalam hal intelegensi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis pada anak tunagrahita dapat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup hal-hal yang bersumber dari dalam diri anak, seperti kesehatan, minat, bakat, dan motivasi. Sementara itu, faktor eksternal mencakup hal-hal yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti kondisi keluarga, pendidikan orang tua, status ekonomi, dan dukungan serta bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Lingkungan di sekitar anak juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi proses pembelajaran menulis bagi anak tunagrahita.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis pada anak tunagrahita, ada beberapa faktor yang dapat diambil peran, termasuk peran aktif orang tua dalam memberikan dukungan dan bimbingan, menciptakan lingkungan yang kondusif, serta menyediakan tambahan belajar yang berkualitas bagi anak. Semua upaya ini diharapkan dapat membantu anak tunagrahita dalam mengatasi kesulitan belajar menulis mereka

References

- Awalia, H. R. (2016). Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1).
- Delphie, B. (2006) *Pembelajaran anak tunagrahita*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Effendi, M. (2006). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta : PT Bumi Askara.
- Ishmi, D. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Masa Pandemi Covid-19. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 12-23.
- Mulyati, L. (2017). Mengatasi Kesulitan Belajar Menulis *Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Biasa*, 2(1).
- Mundziroh, S., Sumarwati, S., & Saddhono, K. (2013). Peningkatan kemampuan menulis cerita dengan menggunakan metode picture and picture pada siswa sekolah dasar. *Basastra*, 1(2), 318-327.
- Pujiastuti, T. (2021). *Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita*. Bengkulu: Aswaja Pressindo.
- Senjaya, A. J., Sudirman, & SW, P. E. (2017). Analisis Gaya Belajar Siswa Tunagrahita Ringan Materi Perkalian Di Sekolah Dan Di Rumah. *Madives*, 1(1), 1-8.
- Siregar, G., Iswari, M., & Efendi, J. (2019). Pemberdayaan Tunagrahita Ringan Sebagai Tenaga Kerja Penjaga Kantin. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 3(1), 43-46.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip khusus dan jenis layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2).